

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia pada masa kolonial membuat keadaan rakyat bukan hanya sengsara secara materi namun jauh dari itu kebodohan sangat melemahkan. Ketakutan orang-orang Hindia Belanda terhadap penentangan dari kaum pribumi menjadi faktor utama penyebab susahny rakyat pribumi mengenyam pendidikan. Mereka membatasi pendidikan bagi kaum Pribumi agar keterbelakangan dan kebodohan melekat di kaum jajahannya, sehingga mereka mudah dalam mencapai tujuan. Sekolah pada zaman kolonial sebenarnya sudah didirikan hanya saja peruntukannya bukan untuk rayat pribumi secara umum melainkan dibatasi oleh kedudukan atau kasta. Selain itu, keterbelengguan adat yang dipertahankan oleh kaum pribumi yakni larangan sekolah bagi kaum perempuan telah menjadi faktor susahny rakyat pribumi untuk bebas dan berkembang.

Seiring berjalannya waktu, hasrat pemerintah Belanda untuk mengeksploitasi daerah jajahan semakin menggebu-gebu. Mereka menyadari bahwa untuk mencapai tujuannya maka diperlukan sumber daya manusia yang terdidik agar dapat membantu mempermudah keinginannya.¹ Maka, timbullah kebijakan untuk memperluas pendidikan dalam rangka menciptakan tenaga-tenaga kerja terdidik dari kaum Bumiputra. Namun hal ini dikhususkan bagi

¹ Makmur, dkk., 1993, hlm. 63.

kaum laki-laki yang nantinya dapat dipekerjakan pada perusahaan dan berbagai bidang lainnya demi meraup keuntungan yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan Belanda. Keadaan tersebut telah menimbulkan kesenjangan, perempuan tidak diperkenankan untuk menempuh pendidikan secara bebas. Mereka terikat kebijakan dan terikat adat yang mengharuskan bahwa perempuan cukup di rumah mengurus urusan dapur dan menjadi ibu rumah tangga. Keadaan ini tentu sangat merugikan bagi kaum perempuan. Hanya perempuan turunan Ningrat atau kalangan Priyayi yang boleh menempuh pendidikan itupun melalui berbagai pertimbangan.

Keadaan resah ini dirasakan oleh Raden Dewi Sartika anak dari keturunan Bupati Bandung. Beliau dilahirkan dari keluarga bangsawan (*menak*=orang terhormat) Sunda pada 4 Desember 1884. Ayahnya yaitu Raden Somanagara merupakan seorang patih di Bandung sedangkan ibunya Nyi Raden Rajapermas merupakan putri dari Bupati Bandung tahun 1846-1874 yakni R.A Wiranatakusumah IV yang terkenal dengan sebutan Dalem Bintang.² Beliau tidak dilahirkan dengan tanda-tanda keistimewaan, beliau sama saja seperti anak-anak lainnya. Namun, pemikiran dan sikap Raden Dewi Sartika kecil dapat menghebohkan dan membuat kagum orang-orang disekelilingnya, salah satunya dengan memberikan pengajaran kepada orang-orang di kepatihan ketika dirinya masih berusia sepuluh tahun.

Raden Dewi Sartika menempuh pendidikan di *Eerste Klasse School* (ELS) namun pendidikannya tidak selesai karena ayahnya terlibat konflik dengan

² Wiraatmadja, 1980, hlm. 41.

pemerintah, sehingga Raden Dewi Sartika harus kehilangan masa sekolahnya dan berpisah dengan orang tuanya yang diasingkan ke Ternate. Raden Dewi Sartika memiliki pemikiran yang maju dan semangat belajar yang tinggi. Ketika dirinya harus putus sekolah, beliau tidak hanya diam termenung melainkan aktif mengikuti dan mendalami berbagai pelajaran yang disampaikan oleh *Uwaknya* (*Uwak* dalam bahasa sunda adalah kakak dari ibu) di Kepatihan Cicalengka. Pikirannya yang maju telah mengantarkan dirinya kedalam perjuangan pendidikan di lingkungannya. Ketika dirinya menyadari bahwa teman-teman sebayanya tidak mampu membaca dan menulis, maka beliau berinisiatif untuk mengajarkan teman-temannya membaca, menulis, dan berhitung.

Perjuang berskala kecil tersebut kemudian berubah menjadi perjuangan besar yang harus ditempuhnya. Ketika mengetahui bahwa adanya batasan pergaulan dan perbedaan kebiasaan antara kaum *menak* dan kaum biasa, dirinya merasa hal itu memprihatinkan terutama dari segi pendidikan. Ketika mengetahui bahwa nasib kaum perempuan harus menikah muda, hanya mengurus rumah tangga, dan seringkali dipoligami maka hati kecilnya berontak karena tidak setuju. Kemudian, ketika dirinya mengetahui bahwa penyebab utama kebodohan kaum perempuan adalah adat, beliau berfikir untuk mencari benang merah antara yang keliru dan yang benar. Beliau selalu memiliki pemikiran yang bertentangan dengan keyakinan masyarakat mengenai permasalahan perempuan yang disekolahkan. Bagi beliau, perempuan yang memiliki pendidikan maka akan menyelamatkan dirinya dari kesengsaraan,

memajukan keturunan bangsa, tidak ketergantungan kepada laki-laki, dan mampu memiliki harkat martabat yang tinggi.³

Pemikiran-pemikiran itulah yang membuat api semangat di diri Raden Dewi Sartika menggebu-gebu untuk memperbaiki permasalahan pendidikan perempuan di lingkungannya di Bandung. Perjuangannya-perjuangan yang dilakukannya mulai dari permainan sekolah sampai dengan berhasil membuat sekolah telah menjadi catatan sejarah panjang, mengenai keberhasilan seorang perempuan kelahiran Sunda yang mampu menjadi pelopor dalam mendirikan sekolah bagi perempuan di Indonesia. Beliau juga termasuk tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan terutama dalam segi pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia yang berakal dan berbudi. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri.⁴ Dengan demikian, pendidikan itu sifatnya hakiki bagi manusia sepanjang peradabannya seiring perubahan zaman dan berkaitan dengan usaha manusia untuk memerdekakan batin dan lahir sehingga manusia tidak tergantung kepada orang lain akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Kepentingan Pendidikan tidak dibatasi oleh *gender*, baik perempuan maupun laki-laki pada hakikatnya sama-sama membutuhkan pendidikan sebagai bentuk penerang dalam menjalankan kehidupan.

³ Sartika, 1912, hlm. 23.

⁴ Wiryopranoto, dkk., 2017, hlm. 163.

Kondisi pendidikan pada abad 19 di Priangan belum dikatakan maju sebab ketersediaan sekolah bagi kaum pribumi masih terbatas. Sekolah pada masa hindia belanda pada saat itu lebih diutamakan bagi orang-orang keturunan Eropa seperti *Europesche Lager School* (ELS), *Hoogere Burger School* (HBS), dan lain-lain. Adapun pribumi yang bisa mengikuti pembelajaran di sekolah hanya bagi kalangan *menak* saja. C. van Vallenhoven menjelaskan bahwa sebutan *menak* yang pernah dipergunakan dalam tradisi Jawa di daerah Sunda dipergunakan untuk menyebut semua orang yang sangat dihormati, baik para bangsawan maupun para pejabat tinggi.⁵ Ketersediaan sekolah bagi kaum pribumi kalangan rendah baru bisa bebas dirasakan setelah adanya politik etis, lebih tepatnya setelah keberhasilan Raden Dewi Sartika mendirikan sekolah bagi perempuan. Sebelum adanya politik etis, kaum pribumi belum mendapatkan pendidikan secara bebas, saat itu hanya ada pendidikan berbasis agama seperti pesantren yang mudah untuk mereka ikuti.

Keadaan buruk mengenai kondisi pendidikan khususnya bagi perempuan pada abad 19 itu berhasil didobrak oleh Raden Dewi Sartika. Beliau lah yang kemudian menentang adat perempuan yang membelenggu mengenai Pendidikan serta beliau lah yang menjadi bibit dalam penyebaran pendidikan kaum perempuan di Indonesia khususnya di lingkungannya di Bandung. Istilah penentang atau aktivis pada masa pemerintah kolonial Belanda sangat melekat sekali di diri Dewi Sartika kecil sampai dewasa. Lalu pemikiran dan sikap seperti apa yang dilakukan oleh Raden Dewi Sartika pada masa kolonial?

⁵ Lubis, 1998, hlm. 5.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang didapatkan berupa “bagaimana peranan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904” dengan pertanyaan peneliti yaitu:

1. Bagaimana profil Raden Dewi Sartika (1884-1947)?
2. Bagaimana situasi dan kondisi pendidikan perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904?
3. Bagaimana peranan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan Pendidikan kaum perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memaparkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan profil Raden Dewi Sartika (1884-1947);
2. Untuk menjelaskan situasi dan kondisi Pendidikan perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904;
3. Untuk menjelaskan peranan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan Pendidikan kaum perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Empiris

- a. Bagi penulis sendiri penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui perjuangan Raden Dewi Sartika sebagai tokoh pendiri sekolah perempuan di Indonesia secara lebih mendalam.
- b. Bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan materi dan pengetahuan sejarah di Priangan khususnya di Kabupaten Bandung mengenai tokoh yang mendobrak pendidikan bagi perempuan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam kajian penelitian mengenai perjuangan Raden Dewi Sartika, sehingga penelitian ini dapat dijadikan informasi atau landasan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.3 Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis sendiri penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai historiografi pahlawan lokal khususnya Raden Dewi Sartika pada masa Kolonial Belanda.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai kajian Raden Dewi Sartika, sehingga pembaca dapat meniru semangat belajar dan semangat perjuangan Raden Dewi Sartika.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teori merupakan sebuah landasan atau rujukan dalam penelitian. Teori yang diangkat merupakan teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teori dapat berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori yang diangkat diantaranya:

a. Teori Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.⁶ Peran biasanya merujuk kepada seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi di dalam masyarakat, baik itu kedudukan tinggi, sedang, maupun rendah yang nantinya akan memainkan suatu perilaku tertentu. Dalam hal ini, peran merupakan sesuatu perilaku yang dapat memberikan pengaruh

⁶ Sarwono, 2015, hlm. 215.

untuk kebermanfaatan seseorang atau orang banyak. Terdapat beberapa pengertian peran, diantaranya:

Menurut Maurice Duverger, bahwa Istilah “peran” (role) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor profesional.⁷

Menurut Soerjono, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Jadi, apabila seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari masyarakat kemudian melakukan suatu hal yang dapat mengubah keadaan maka orang tersebut telah berperan atau telah menjalankan peran. Menurut Soerjono Soekanto syarat-syarat peran mencakup tiga hal penting, yaitu 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁸

Menurut Dewi Wulan Sari, Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi

⁷ Duverger, 2010, hlm. 103.

⁸ Soekanto, 2002, hlm. 243.

tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

Menurut David Berry bahwa peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Penulis menyimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi untuk mewujudkan harapan-harapan pemeran itu sendiri atau orang lain, sehingga perilaku tersebut memberikan kebermanfaatan untuk orang banyak. Berdasarkan hal-hal diatas apabila dihubungkan dengan Peran Raden Dewi Sartika maka beliau merupakan ‘pemeran’ dalam mewujudkan harapannya sebagai ‘pemeran’ maupun mewujudkan harapan masyarakat, sehingga perilaku yang diperankan oleh Raden Dewi Sartika memiliki pengaruh dan manfaat untuk masyarakat banyak.

⁹ Wulansari, 2009, hlm. 106.

b. Teori Feminisme

Feminisme memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut satu dan yang lainnya. Namun feminisme selalu merujuk kepada hak perempuan tanpa melihat gender. Jika ditinjau secara etimologis istilah feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femmina* yang artinya perempuan. Sedangkan dari bahasa Prancis yaitu berasal dari kata *femme* sebagai istilah untuk menyebut perempuan. Feminitas dalam arti sosial lebih lekat dengan istilah *female* (perempuan) sehingga istilah feminisme lebih dekat dengan feminin yang mengarah kepada sebuah gerakan sosial bagi kaum feminin.¹⁰

Pengertian feminisme bagi kaum feminism dirinya menganggap bahwa perempuan mampu disejajarkan dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan tidak ingin disepelkan bahkan ditindas. Feminisme merujuk kepada kemampuan seorang perempuan yang mampu membuat perubahan positif, bekerja sama dengan kaum laki-laki, dan merasakan hak yang sama seperti laki-laki. Baik itu dalam bidang pendidikan, profesi, gaya berbicara, dsb. Lebih-lebih lagi bagi kaum feminisme dirinya merasa tidak bergantung kepada laki-laki, dirinya memiliki kepercayaan bahwa kaum perempuan mampu berdiri sendiri dan terlepas dari laki-laki melalui akal, kemampuan, dan bekal yang dimilikinya.

¹⁰ Widy, 2004, hlm. 60.

Menurut Humm, feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.¹¹ Seorang perempuan terlahir bukan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan dari seorang laki-laki saja, jauh dari itu perempuan ingin memiliki ruang untuk berekspresi seperti laki-laki. Namun pada kenyataannya, perempuan seringkali tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam urusan domestik ataupun public seperti laki-laki.

Lahirnya feminisme tentu bertujuan untuk memberikan ruang dan kebebasan perempuan untuk berekspresi dan terjalin relasi dengan laki-laki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status, dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Dari segi pendidikan feminisme merupakan suatu kekuatan untuk mengubah kedudukan perempuan dan menjadikan perempuan lebih terdidik.

¹¹ Humm, 2007, hlm. 157-158.

¹² Muslikhati, 2004, hlm. 17.

Pada konteks masyarakat patriarki yang masih memarginalkan perempuan, faktor penting yang memungkinkan tercapainya keterdidikan perempuan adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan pendidikan baik itu dari pendidikan formal ataupun non formal.¹³ Hal itu sangat membantu kelangsungan hidup seorang perempuan yang nantinya akan menjadi seorang Ibu, sehingga ilmu yang didapatkannya dari pendidikan formal akan diamalkannya dalam arena publik ataupun kesehariannya di Rumah.

Menurut Hidayati, istilah feminisme sering disalahpahami hanya mengenai tuntutan emansipasi saja, padahal yang dimaksud istilah feminisme itu adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum perempuan ataupun laki-laki untuk meningkatkan kedudukan dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh keduanya.¹⁴ Pada dasarnya feminisme merupakan implementasi dari kesadaran masyarakat mengenai keadilan gender sebagai upaya demokratisasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Novel karangan Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* turut memberikan rekontruksi mengenai kedudukan perempuan yang dieksploitasi oleh orang lain. Tokoh Srintil yang digambarkan dalam novel tersebut memberikan penggambaran mengenai eksplotasi atas dirinya sendiri oleh orang lain mengenai

¹³ Wiyatmi, 2013, hlm. 91.

¹⁴ Hidayati, 2018, hlm. 23-29.

apapun yang dilakukannya. Padahal setiap manusia dari sejak lahir sudah memiliki kebebasan yang sifatnya kodrati, tidak ada satu orangpun yang berhak untuk mengatur keinginan dan kehidupan seseorang semauanya.

Menurut Sugihastuti, eksploitasi perempuan adalah suatu tindakan yang memanfaatkan tubuh seorang perempuan untuk kepentingan sesuatu (misalnya bisnis) dengan penindasan yang dilanggengkan dalam mendapatkan keuntungan.¹⁵ Bagi kaum feminin hal itu tentu membutuhkan suatu perlawanan melalui sebuah gerakan yang disebut dengan feminisme.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa konsep yang digunakan peneliti di antaranya:

1. Kewajiban Perempuan

Kewajiban perempuan merupakan hal yang harus dilakukan oleh perempuan tanpa terkecuali. Kajian mengenai kewajiban perempuan dilakukan berdasarkan buku karangan Raden Dewi Sartika. Menurutnya, perempuan harus mengetahui segala macam urusan perempuan seperti cara mengurus anak sejak lahir, semasa sekolah, berumah tangga, lajang ataupun menikah. Hal itu tentunya

¹⁵ Sugihastuti, 2007, hlm. 58.

harus dipelajari agar pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diterapkan sehari-hari, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah. Buku ini juga merupakan buku primer yang sangat menunjang dan relevan untuk dijadikan sumber dalam pembahasan yang penulis angkat. *Boekoe Kaoetamaan Istri* merupakan tulisan-tulisan asli karangan Raden Dewi Sartika semasa hidupnya. Tulisan-tulisan dalam buku ini menjelaskan tentang peran pendidikan bagi kehidupan kaum perempuan atau “kaum istri”.

Buku karangan Raden Dewi Sartika memuat pula gagasan-gagasannya yang diwujudkan dalam sebuah sekolah yaitu “Sakola Kaoetamaan Istri” yang merupakan hasil dari perjuangan beliau memperjuangkan kebebasan pendidikan bagi kaum perempuan di Bandung pada saat itu. Salah satu alasan beliau ingin mendirikan sekolah yaitu ingin memajukan kaum perempuan menjadi lebih mandiri dan berpengetahuan agar tidak tertinggal oleh kaum laki-laki. Menurutnya, memajukan abdi-abdi atau rakyat pribumi yaitu harus ada tempatnya atau sekolahnya, sehingga bagi beliau sekolah adalah kunci yang tepat untuk memajukan bangsa.¹⁶

2. Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan

Kajian mengenai Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan sangat relevan dalam penyusunan penelitian ini. Buku ini merupakan hasil karya E. Rokajat Asura yang dibuat untuk

¹⁶ Sartika, 1912, hlm. 6.

menghidupkan kembali tokoh sejarah terutama Raden Dewi Sartika. Topik ini sengaja diangkat untuk menggali integritas kepribadian yang dibangun, dipupuk, ditumbuh kembangkan sebagai “senjata” menaklukkan zaman. Buku ini menjelaskan bagaimana pandangan Raden Dewi Sartika dan suaminya tentang betapa pentingnya bekal ilmu untuk seorang perempuan sebelum menikah, tentunya melalui sekolahlah mereka akan menjadi manusia bermanfaat dan membantu orang tuanya.¹⁷

Kajian dalam buku ini menyuguhkan biografi Raden Dewi Sartika serta menceritakan kehidupannya sejak masa kecil hingga harus menerima keadaan ayahnya yang diasingkan ke Ternate dan beliau dititipkan di rumah pamannya di Cicalengka. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana kehidupan dan perlakuan orang-orang sekitar selama di rumah pamannya, serta awal mula pemikiran hebatnya dalam bermain *sasakolaan* sampai mampu mendirikan Sekolah.

3. Raden Dewi Sartika sebagai Sang Perintis Sekolah Perempuan

Raden Dewi Sartika merupakan sosok wanita aktivis yang memiliki ide, visi, memahami akar permasalahan, selalu berkontemplasi dan mewujudkannya dalam tindakan yang sulit untuk dihentikan. Kajian buku Sang Perintis: Raden Dewi Sartika karya Yan Daryono sangat relevan untuk mendukung penelitian ini.

¹⁷ Asura, 2019, hlm. 327.

Dalam buku ini dijelaskan tekad kuat yang dimiliki seorang Dewi Sartika muda mampu mengubah keadaan dan memiliki peran besar di lingkungannya.

Raden Dewi Sartika merupakan symbol feminisme yang memperjuangkan kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang Pendidikan. Bahkan Dewi Sartika mengharapkan harkat derajat wanita harus tetap kuat tanpa bergantung pada laki-laki. Saat usia mudanya ia mampu mendirikan sekolah dan memberikan penerangan bagi kaum-kaum wanita khususnya di Bandung. Dalam buku ini, banyak yang bisa dipelajari dari sosok Dewi Sartika yang merupakan sosok ibu bagi murid-murid di sekolahnya dan sosok ibu wanita sunda dalam perjuangan hak-hak perempuan.

4. Pendidikan Perempuan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia tanpa terkecuali. Pada masa penjajahan Belanda, kedudukan wanita pada masyarakat lokal masih jauh tertinggal dari kaum pria. Faktor utama yang menjadikan alasan yaitu nilai-nilai tradisi dan aturan kolonial. Pemikiran kuno yang dipegang oleh adat atau tradisi terutama di Jawa Barat pada saat itu bahwa perempuan cukup sebatas mengurus rumah, sehingga putusnya kesempatan mengenyam Pendidikan. Padahal, separuh dari penduduk setiap negara adalah kaum wanita. Oleh karena itu, membiarkan mereka

dalam kebodohan berarti membiarkan potensi separuh bangsa tanpa manfaat.¹⁸

Menurut R.A. Kartini pendidikan perempuan adalah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, warna kulit, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Kartini, Pendidikan bagi perempuan memiliki banyak tujuan dan manfaat seperti yang tergambar dalam 5 konsep,¹⁹ yaitu:

1) Perempuan tempat pendidikan yang pertama

Menurut Kartini, perempuan merupakan tempat Pendidikan pertama bagi anak-anak karena seorang perempuan memiliki kodrat sebagai seorang ibu dan sudah sepatutnya sebagai ibu akan memberikan Pendidikan dan pengetahuan untuk bekal hidupnya. Bahkan dalam suratnya kepada Nyonya Zeehandelaar. Kartini membayangkan jika Kartini ingin memiliki anak, baik laki-laki maupun perempuan yang akan Kartini didik sama antara laki-laki dan perempuan.

Ingin hatiku hendak beranak, laki-laki maupun perempuan, yang akan kudidik, kubentuk jadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan kubuangkan adat kebiasaan yang buruk, yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada perempuan. Tidak usah kita herankan lagi apa sebabnya nafsu lakilaki memikirkan dirinya sendiri saja, bila kita ingat, bahwa lakilaki itu sejak masa kecilnya, sudah

¹⁸ Karnadi A H, 2002, hlm. 199.

¹⁹ Kholisoh, 2016, hlm. 48.

diperlebih-lebihkan daripada anak perempuan. Dan semasa kanak-kanak, laki-laki itu sudah diajar merendahkan derajat anak perempuan itu....²⁰

Ungkapan Kartini tersebut menggambarkan makna bahwa perempuan selalu mendapat tempat rendah dibanding laki-laki padahal perempuan memiliki tempat paling utama dalam hal pemberian pendidikan. Secara tertulis Kartini benar-benar ingin memperlakukan anak perempuannya dengan adil, semau dirinya sebagai Ibunya, dan tidak membeda-bedakan anak perempuannya dengan anak laki-laki. Harapan Kartini itu tentu berangkat dari perasaan yang dialaminya bahwa betapa tidak menyenangkannya diperlakukan remeh sebagai perempuan, betapa menyakitkannya dipandang lemah dibandingkan laki-laki. Padahal perempuan mampu melakukan apapun seperti laki-laki.

Fakta yang dirasakan oleh Kartini bahwa anak laki-laki sejak dilahirkan selalu diistimewakan oleh seluruh orang, bahkan tidak sedikit setiap orang tua menginginkan anak laki-laki. Hal itu menurut Kartini justru berlebihan, anak perempuanpun merupakan titipan Tuhan yang sama istimewanya. Hanya butuh orang yang mampu berpikiran ke depan, melepaskan belenggu yang menghalangi langkah perempuan maka perempuan akan sepadan dengan laki-laki.

²⁰ Kartini terjemahan Pane, 2008, hlm. 74.

Konteks Perempuan tempat pendidikan yang pertama mengacu kepada kodrat seorang perempuan yang dapat mengandung dan melahirkan. Pendidikan akan membantu seorang perempuan untuk menjadi Ibu dalam mengajarkan kehidupan kepada anak-anaknya. Perempuan yang disebut Ibu itulah yang pertama kali akan memberikan pendidikan kepada anak seperti bagaimana anak berbicara, merangkak, berjalan, mengenal lingkungan.

Tempat pendidikan pertama bukanlah sekolah yang megah dan mewah, melainkan seorang Ibu yang menjadi tempat pendidikan pertama. Dalam penggalan surat itupun Kartini ingin mengajarkan anaknya untuk serba bisa dan bisa sepadan dengan laki-laki karena beliau sangat menyadari bahwa sosok Guru pertama adalah seorang perempuan yang disebut dengan Ibu.

2) Perempuan menjadi pembawa peradaban

Menurut Kartini, kemajuan suatu bangsa diukur pula oleh kemampuan perempuan. Hal ini sesuai tulisan Kartini yang diberikan kepada Mr. Abendanon ketika Kartini ingin mendirikan sekolah yang oleh Abendanon tulisan Kartini tersebut disampaikan kepada pemerintah. Kutipan tulisan Kartini itu diantaranya,

Dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang paling penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pikiran penduduk Bumiputra tiada akan maju

dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan jadi pembawa peradaban!.²¹

Peran perempuan yang sangat strategis dalam keluarga, yakni sebagai pendidik pertama bagi anak-anak itulah yang akan membawa seorang manusia menjadi berbudi, berakal, dan berkarakter. Jika seorang perempuan tidak memiliki kemampuan menjadi manusia yang cerdas maka ia tidak akan bisa menciptakan penerus bangsa yang unggul. Bagi Kartini, kecerdasan pikiran Bumiputra tentu tidak akan maju jika perempuan-perempuan pribumi tidak memiliki pengetahuan. Baginya, perempuan dan laki-laki adalah satu kesatuan yang akan membuat Negara menjadi lebih maju dan lebih baik.

Bekerjasama tanpa mendiskriminasikan perempuan merupakan jalan terbaik dalam meraih kesejahteraan hidup. Seorang anak sejak lahir sampai tumbuh dewasa tentu diajarkan yang baik dan buruk oleh seorang Ibu. Anak tersebut tentu akan mengikuti dan mendengarkan didikan yang ditanamkan oleh Ibunya itu. Jika Ibunya mengajarkan hal yang buruk, maka buruklah anak itu. Jika ibunya mengajarkan hal yang baik, maka baiklah anak itu. Dengan demikian, sosok perempuan tentu akan membawa peradaban bagi setiap insan di dunia ini.

²¹ Kartini terjemahan Pane, 2008, hlm. 97.

3) Pendidikan itu mendidik budi dan jiwa

Menurut Kartini, percuma saja orang cerdas pikiran tetapi sama sekali tidak memiliki budi pekerti karena dengan budi pekertilah orang akan memiliki kehidupan kesusilaan yang baik. Kecerdasan budi dan jiwa ini tidak akan terbentuk begitu saja ketika telah menjadi cerdas pikiran orang tersebut. Kecerdasan budi dan jiwa sama saja dengan kecerdasan pikiran yang harus diperjuangkan, diajarkan dan juga melalui proses yang panjang.

Kecerdasan bisa didapatkan dari sekolah formal, namun budi pekerti yang baik tidak akan ditemukan di sembarang tempat. Hanya didikan keluargalah yang bisa membentuk karakter anak untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari. Maka seorang perempuan atau seorang Ibu wajib memberikan didikan budi pekerti yang baik kepada anak, tatakrama yang baik kepada orang yang lebih tua ataupun muda, dan etika yang baik dalam berbicara.

Pendidikan tentu bisa didapatkan baik dari pendidikan formal maupun informal namun yang lebih penting daripada itu adalah kemauan. Bagi Kartini, kemauan untuk mendapatkan pendidikanlah yang sangat penting karena percuma saja seseorang mendapatkan didikan atau pengetahuan apabila hati dan pikirannya menolak untuk menerima ajaran itu, justru yang ada pengetahuan yang diberikan kepada orang tersebut tidak

berbekas dan tidak bermanfaat. Namun apabila seseorang memiliki kemauan dan keinginan untuk mendapatkan pendidikan, maka ilmu sekecil apapun akan selalu ia ingat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, pendidikan itulah yang nantinya akan membawa seseorang menjadi manusia yang baik dan berbudi.

4) Pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa

Menurut Kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Hal ini dikarenakan dengan bersatu maka akan tercipta kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang bermanfaat bagi kemajuan suatu bangsa. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besar dengan hak pendidikan laki-laki, maka untuk itulah pentingnya emansipasi dibutuhkan dalam hal ini.

Perempuan ataupun laki-laki dapat melakukan segala sesuatu sendiri-sendiri dan dapat berjuang sendiri-sendiri, namun apabila laki-laki dan perempuan bersatu untuk satu kepentingan bersama maka kekuatan itu akan semakin kuat. Kemajuan bangsa ini bukan hanya di tangan laki-laki saja atau

bahkan di tangan perempuan saja, kemajuan bangsa ini ada ditangan kita semua.

Jika perempuan selalu dibelakangi, ditinggalkan, diabaikan, maka kemajuan suatu bangsa akan sulit diraih. Jika perempuan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya, diberikan ruang kebebasan untuk melakukan apapun yang bisa dilakukannya, maka tentu perempuan akan mampu menyumbangkan sebuah dedikasi untuk kemajuan bangsa setara dengan dedikasi kaum laki-laki.

5) Pendidikan untuk cinta tanah air

Pendidikan untuk cinta tanah air merupakan hal yang sangat penting, percuma bangsanya cerdas-cerdas jika tidak memiliki rasa cinta tanah air. Pendidikan ini tentunya diajarkan untuk kemudian digunakan untuk kemajuan bangsa. Jika hanya laki-laki yang merasakan pendidikan ini maka sungguh merugi jika perempuannya tidak cinta dan tidak berjuang untuk tanah air.

Menurut Kartini, setinggi apapun pendidikan laki-laki ataupun perempuan wajib hukumnya untuk mencintai tanah air. Sama halnya dengan Kartini, meskipun beliau mempelajari banyak bacaan Eropa namun itu tidak membuat rasa cinta tanah airnya luntur. Apabila diri kita memiliki rasa cinta kepada tanah air maka pendidikan yang sudah kita dapatkan bisa digunakan untuk membangun dan memajukan tanah air.

R.A. Kartini merupakan salah satu tokoh yang mendalami pendidikan Eropa, hasil dari pengetahuan yang didapatkannya kemudian dijadikan semangat dan modal untuk membangun tanah airnya menjadi lebih baik seperti di Eropa. Dengan demikian, pengaruh pendidikan akan terasa sangat bermanfaat jika dilakukan untuk kemajuan tanah air.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu acuan peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan pokok masalah dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

a. Penelitian Pertama

Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika” oleh Lina Zakiah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi milik Lina Zakiah ini diteliti pada tahun 2011, hasil dari penelitian ini bahwa konsep Pendidikan yang dikemukakan oleh Raden Dewi Sartika pada tahun 1904 sangat memiliki manfaat yang besar dalam pembentukan karakter perempuan, bahkan masih relevan jika diterapkan di masa sekarang.

Pandangan Raden Dewi Sartika mengenai mutu Pendidikan bahwa jika anak dididik dengan baik maka akan bisa menyamai

orang Eropa. Kalimat itu bernada idealis dan sarat akan makna sehingga ucapannya adalah tujuan dalam perjuangannya. Penelitian ini juga menyoroti gagasan Dewi Sartika mengenai konsep tujuan Pendidikan di Sekolah yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika yaitu *cageur, bageur, bener, pinter, wanter* adalah istilah yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.²²

Relevansi penelitian ini dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis bahwa penulis melengkapi konsep pendidikan perempuan dari segi perjuangan Raden Dewi Sartika agar nantinya pembahasan penulis berkesinambungan dengan penelitian ini. Perbedaan dengan pembahasan penulis bahwa di dalam penelitian ini yang dibahas sudah berupa sekolah yang merupakan hasil perjuangan Raden Dewi Sartika, sedangkan penulis akan membahas perjuangan sebelum mendirikan sekolah.

Adapun persamaan Skripsi milik Lina Zakiah ini dengan pembahasan penulis yaitu sama-sama mengangkat kedudukan pendidikan bagi perempuan di Priangan yang tidak terlepas dari tinjauan feminisme, peran Raden Dewi Sartika, dan semangat perjuangan mendirikan sekolah untuk perempuan. Sehingga, kajian skripsi milik Lina Zakiah ini relevan dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini.

²² Zakiah, 2011, hlm. 84.

b. Penelitian Kedua

Jurnal milik Tatang Ibrahim dengan judul “Majemen ‘Sekolah Kaoetamaan Istri’ Raden Dewi Sartika dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai perjuangan Dewi Sartika dalam meningkatkan mutu Pendidikan wanita Sunda terutama dalam segi keterampilannya. Jurnal ini mengungkapkan kegigihan Dewi Sartika dalam mewujudkan cita-citanya bagi kaum wanita Sunda. Tekad besar beliau dimulai dengan melakukan tata majemen yang rapih dan baik dalam pengelolaan Sekolah yang didirikannya yaitu “Sakola Kaoetamaan Istri” oleh karena sekolah itu adalah buah hasil dari perjuangannya.²³

Relevansinya dengan pembahasan yang diangkat penulis yaitu penulis melanjutkan penelitian jurnal ini untuk lebih menambah kelengkapan mengenai perjuangan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan Sunda. Perbedaan jurnal ini dengan pembahasan penulis yaitu penulis menjelaskan peran Raden Dewi Sartika sebelum mendirikan sekolah yang dimulai sejak Raden Dewi Sartika hanya memiliki tekad, kemudian memikirkan materi-materi penting bagi perempuan, sampai dengan berhasil mendirikan sekolah. Sedangkan jurnal ini

²³ Ibrahim, 2018, hlm. 22.

hanya menjelaskan manajemen sekolah yang sudah didirikan oleh Raden Dewi Sartika.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan kajian pustaka dari buku karangan Raden Dewi Sartika yang berjudul “Boekoe Kaotoetamaan Istri” yang diterbitkan oleh A. C. Nix & Co tahun 1612, buku karangan Dewi Sartika inilah yang menjadi persamaan dengan penulis dalam membahas kondisi pendidikan perempuan pada masa perjuangan Raden Dewi Sartika. Sehingga, jurnal ini bisa dijadikan rujukan oleh penulis dalam melakukan penelitian guna melengkapi kajian jurnal ini.

c. Penelitian Ketiga

Jurnal milik Yeni Sulistiani dan Lutfatulatifah dengan judul “Konsep Pendidikan Menurut Dewi Sartika”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan menurut Dewi Sartika adalah ilmu atau alat untuk menata, mengubah, dan memajukan segala perkara ke arah yang lebih baik, termasuk anak didik. Raden Dewi Sartika saat itu mampu mendobrak ketabuan dalam sebuah lingkungan sosio budaya yang berkembang saat itu.²⁴

Relevansinya dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis yaitu jurnal ini membahas mengenai konsep pendidikan Raden Dewi Sartika menggunakan tinjauan filosofis mengenai

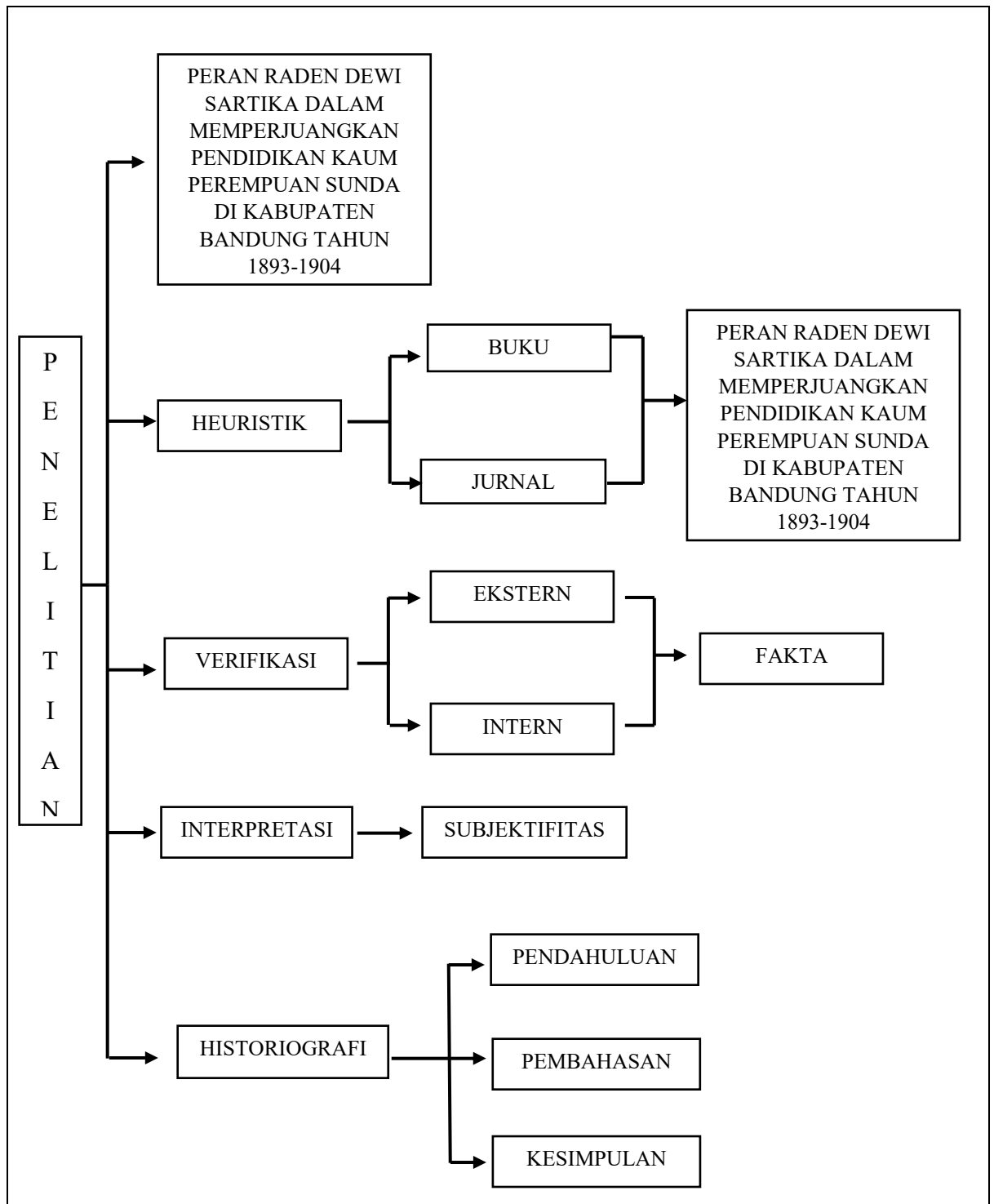
²⁴ Sulistiani Y dan Lutfatulatifah, 2020, hlm. 121.

hakikat manusia dan nilai-nilai perempuan. Penulis melanjutkan kajian ini untuk melengkapi tulisan dengan menggunakan sumber-sumber primer yang sejalan dengan pembahasan.

Perbedaan antara jurnal ini dengan karya penulis yaitu penulis lebih rinci menjelaskan perjuangan sampai menerapkan konsep pendidikan, sedangkan jurnal ini hanya menyimpulkan konsep pendidikannya saja. Selain itu, jurnal ini juga sama-sama menggunakan pendekatan feminisme dalam mengkaji perjuangan Raden Dewi Sartika sehingga jurnal ini relevan dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan teori-teori dan hasil penelitian yang terpisah-pisah. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis. Metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.²⁵ Tahapan pada pendekatan historis yang dipakai oleh peneliti meliputi, (1) pemilihan topik, (2) heuristik atau pengumpulan sumber yang berasal dari sumber verbal dan pustaka, (3) verifikasi atau kritik sumber baik berupa ekstern ataupun intern, (4) Interpretasi yaitu penafsiran sumber, dan (5) Historiografi atau penulisan kembali sejarah.²⁶

1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber data yang relevan untuk menunjang penelitian. Maka dari itu, peneliti harus mencari sumber-sumber yang tepat agar memudahkan dalam pengambilan data-data guna mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu studi literatur, yaitu mengkaji dan menelaah lebih dalam buku-buku sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti.

Terdapat dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari seorang saksi yang dengan mata-kepala sendiri, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (di sini selanjutnya secara singkat

²⁵ Syamsudin, 2007, hlm. 11

²⁶ Kuntowijoyo, 2011, hlm. 69-80.

disebut *saksi pandangan mata*). Sedangkan sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.²⁷

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber Pustaka dari sumber buku, jurnal, artikel, ataupun dari data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti mencari sumber buku dengan berkunjung ke Perpustakaan Univesitas Siliwangi, Perpustakaan Kota Tasikmalaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Pusat Disjarahad Kota Bandung, dan mengakses online buku dari situs online Perpustakaan Nasional. Selain itu, penulis juga mencari jurnal-jurnal online melalui *google scholar* dan website arsip Belanda yaitu *Delpher*.

Adapun sumber-sumber yang ditemukan diantaranya buku *Kaoetamaan Istri* karangan Raden Dewi Sartika²⁸ didapat dari situs *Delpher*. *Raden Dewi Sartika Sang Perintis* karangan Yan Daryono²⁹ didapat dari Perpustakaan Universitas Siliwangi. *Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan* karangan E. Rokajat Asura³⁰ dan *Habis Gelap Terbitlah Terang* karangan R.A. Kartini³¹ didapat dari Dinas

²⁷ Louis, 1986, hlm. 35.

²⁸ Sartika, Dewi. (1912). *Boekoe Kaoetamaan Istri*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.

²⁹ Daryono, Yan. (2008). *Raden Dewi Sartika Sang Perintis*. Bandung: Yayasan AWIKA & PT.Grafitri Budi Utami.

³⁰ Asura, E. Rokajat, (2019). *Raden Dewi sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan*. Tangerang Selatan: Imania.

³¹ Kartini, R.A. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan oleh Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka.

Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Jejak-jejak Bandung* karangan Atep Kurnia³², *Dari Pentas Sejarah Sunda Sangkuriang hingga Juanda* karangan Edi. S. Ekadjati³³, dan *Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-1942)* karangan Nina H Lubis³⁴ didapat dari Perpustakaan Pusat Disjarahad Kota Bandung. *Dewi Sartika* karangan Rochiati Wiriaatmadja³⁵ didapat dari situs online Perpustakaan Nasional dan *Dewi Sartika* karangan Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPNI)³⁶ didapat dari situs online Yayasan Ahli Waris Pahlawan Nasional Raden Dewi Sartika (Yayasan AWIKA).

Sumber pustaka yang berasal dari jurnal penulis dapatkan melalui situs online *google scholar* diantaranya jurnal milik Tatang Ibrahim dengan judul *Manajemen 'Sekolah Kaoetamaan Istri' Raden Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanit Sunda*³⁷, jurnal milik Yeni Sulistiani dan Lutfatulatifah dengan judul *Konsep Pendidikan Menurut Dewi Sartika*³⁸, dan skripsi milik Lina Zakiah

³² Kurnia, Atep. (2020). *Jejak-jejak Bandung*. Bandung: Propublic.info.

³³ Ekadjati, Edi S. (2006). *DARI PENTAS SEJARAH SUNDA Sangkuriang hingga Juanda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama

³⁴ Lubis, Nina H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan (1800-1942)*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

³⁵ Wiraatmadja, Rochiati. (1980). *Dewi sartika*. Jakarta.

³⁶ Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPN). (2018). *Dewi Sartika*. Jakarta: Esensi Erlangga Group

³⁷ Ibrahim, T. (2018). MANAJEMEN “SEKOLAH KAOETAMAAN ISTRI” RADEN DEWI SARTIKA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KAUM WANITA SUNDA: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 3(1), 18-23.

³⁸ Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah, L. (2020). KONSEP PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN MENURUT DEWI SARTIKA. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 118-129.

dengan judul *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*.³⁹

1.6.2 Kritik Sumber

Peneliti mencoba mengkritisi data yang sudah melewati tahap heuristik dengan melakukan penilaian tentang kebenaran dan keotentikan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti akan melakukan penyaringan atau pengklasifikasian terhadap sumber-sumber yang sudah berhasil dikumpulkan. Kemudian dilakukan penilaian mengenai relevansi dan ketepatan sumber tersebut. Dalam melakukan kritik sumber, penulis mencoba memilah dan memilih sumber-sumber yang sudah didapatkan dari proses heuristik dengan melihat kondisi kertas dan tulis, pembahasan, serta latar belakang penulis buku/jurnal untuk diseleksi relevan atau tidaknya sumber tersebut dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang tujuannya untuk menguji keaslian sumber. Sedangkan kritik internal merupakan kritik untuk menguji kredibilitas maupun reliabilitas suatu sumber.⁴⁰ Sumber-sumber yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini tentunya akan melewati dua tahanan kritik tersebut. Maka dari itu, sumber yang digunakan dalam penelitian ini selalu diuji keotentikannya dan diketahui kebenaran informasinya.

³⁹ Zakiah, L. (2011). konsep pendidikan perempuan menurut Raden Dewi Sartika.

⁴⁰ Daliman, 2015, hlm. 66.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu tafsiran. Pada tahap ini penulis mencoba memahami dan mencari hubungan fakta-fakta dari sumber atau data-data yang sudah diperoleh. Penulis membaca dan mengkaji sumber-sumber yang sudah lolos dalam tahap kritik untuk menguraikan/menganalisis topik yang dikaji penulis untuk kemudian dijadikan satu kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi dilakukan untuk mendapatkan suatu pengertian dan pengetahuan dengan jelas serta mendalam.

1.6.4 Historiografi

Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, yaitu gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sebagai sejarah.⁴¹ Historiografi dapat dikatakan pula sebagai pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penulisan ini dibuat dengan mengacu kepada sumber-sumber yang telah dikumpulkan tujuannya untuk menyajikan atau mengkomunikasikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Pada tahap ini, penulis memaparkan hasil kajian dari sumber-sumber yang didapatkan dari buku perpustakaan, jurnal, dan koran lama dalam bentuk tulisan yang kemudian akan ditulis dalam penelitian ini.

⁴¹ Ismaun, 2005, hlm. 29.

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun gambaran sistematika pembahasan pada penelitian yang akan dilaksanakan meliputi, BAB I pendahuluan untuk pengantar argumen mengenai pembahasan yang akan diteliti. Dalam pendahuluan memuat latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya terdapat landasan teoritis penelitian. Tujuannya agar peneliti dapat membandingkan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji. Selain itu, peneliti dapat menjelaskan teori dan hasil penelitian dari pakar terdahulu yang akan dijadikan landasan oleh peneliti. Kemudian menjelaskan mengenai metode atau cara dalam melaksanakan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah metode historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

BAB II – BAB IV berisikan pembahasan dari hasil-hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan, table, ataupun gambar. Pembahasan yang akan diangkat dalam bab ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. **Pertama**, Profil Raden Dewi Sartika (1884-1947). **Kedua**, menjelaskan situasi dan kondisi pendidikan perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904. **Ketiga**, menjelaskan peranan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan Pendidikan kaum perempuan di Kabupaten Bandung tahun 1893-1904.

BAB V berisikan simpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan sebuah hasil sintesis antara beberapa bab agar tercipta benang merah dari penelitian. Bab ini juga berisi implikasi dan rekomendasi dari hasil penafsiran untuk dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari penelitian ini.